



## Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail

Alya Nurul Rizky Athallah<sup>1</sup>, Naelatul Fauziyah<sup>2</sup>, Rizka Aulia Firdaus<sup>3</sup>, Faridatun Nadiyah<sup>4</sup>, Najlaa Ekadita Tiarso<sup>5</sup>, Asep Purwo Yudi Utomo<sup>6\*</sup>, Zulfa Fahmy<sup>7</sup>

<sup>1-6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

<sup>7</sup> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

[alyanrl@students.unnes.ac.id](mailto:alyanrl@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [naelatulfauziyah24@students.unnes.ac.id](mailto:naelatulfauziyah24@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [rizkaauliaf19@students.unnes.ac.id](mailto:rizkaauliaf19@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [faridatunnadiyah014@students.unnes.ac.id](mailto:faridatunnadiyah014@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [katanaj29@students.unnes.ac.id](mailto:katanaj29@students.unnes.ac.id)<sup>5</sup>, [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)<sup>6</sup>, [zulfa.fahmy@walisongo.ac.id](mailto:zulfa.fahmy@walisongo.ac.id)<sup>7</sup>

\*Penulis korespondensi: [aseppyu@mail.unnes.ac.id](mailto:aseppyu@mail.unnes.ac.id)

**Abstract.** *The research conducted this time aims to analyze both directive and expressive speech acts in the drama script 'Ayahku Pulang' by Usmar Ismail. The background factor of this research is to investigate the relationship between the dialogues of the characters in the drama script and the concepts of directive speech acts and expressive speech acts in the process of social interaction. The purpose of this research is to significantly contribute to the field of pragmatics and speech acts, to find out the frequency of the existence of directive and expressive speech acts in the drama script, and to provide references and new data analysis in pragmatics. The research was conducted by referring to a qualitative descriptive approach and a theoretical approach using a pragmatic approach. The data collection process was conducted using the listening and note-taking methods, and subsequent data analysis employed the distribution method. Based on the analysis carried out, data were obtained for 28 directive speech acts and 31 expressive speech acts, which will then be classified in more detail according to their types. It is hoped that this research will be beneficial both from a scientific and societal perspective, enriching the literature on pragmatic studies, helping to improve public understanding of speech acts, and raising awareness of the importance of analyzing drama scripts as a representation of everyday social interactions in society.*

**Keywords:** Directive; Drama Script; Expressive; Pragmatic; Speech Act

**Abstrak** Penelitian yang dilakukan kali ini memiliki tujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif pada naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Faktor yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah guna mencari keterkaitan antara dialog-dialog tokoh dalam naskah drama dengan konsep tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif dalam proses interaksi sosial. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kebahasaan di bidang pragmatik dan tindak tutur, mengetahui frekuensi keberadaan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam naskah drama, serta memberikan referensi dan data baru dalam analisis pragmatik. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada pendekatan deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis menggunakan pendekatan pragmatik, proses pengambilan data dilakukan dengan metode simak dan catat, kemudian analisis data dilakukan menggunakan metode agih. Dari analisis yang telah dilakukan, didapatkan data sebanyak 28 tindak tutur direktif dan 31 tindak tutur ekspresif yang kemudian akan diklasifikasikan secara lebih rinci lagi sesuai jenis-jenis tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif. Diharapkan penelitian kali ini dapat bermanfaat baik dari segi keilmuan dan juga dari segi masyarakat, dapat memperkaya literatur kajian pragmatik, membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tindak tutur, serta menyadarkan pentingnya analisis naskah drama sebagai representasi interaksi sosial masyarakat sehari-hari.

**Kata Kunci:** Direktif; Ekspresif; Naskah Drama; Pragmatik; Tindak Tutur

### 1. LATAR BELAKANG

Kemampuan menempatkan diri sangat penting dalam kehidupan sosial. Strategi terpenting untuk membangun citra dan posisi diri di masyarakat adalah dengan komunikasi. Komunikasi merupakan cara manusia berhubungan dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat terjalin dengan bantuan sebuah jalan penghubung. Jalan penghubung itu tak lain yaitu bahasa. Bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan, berpendapat, dan berargumentasi pada pihak lainnya. Peran dari keberadaan bahasa sangat krusial khususnya untuk membantu proses

interaksi antarindividu, sebagai sarana utama komunikasi, hingga berguna untuk mengenal dan mendeskripsikan diri sendiri (Nugraheni et al., 2024). Karena itu, bahasa mempunyai suatu peran sosial yang penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat luas (Hualai dan Keraf dalam Mailani et al., 2022). Dalam menyampaikan pesan, pendapat, serta argumentasi, sudah tentu bahasa harus mampu digunakan dengan tepat agar makna yang hendak disampaikan bisa ditangkap dengan baik oleh penerima. Salah satu keberhasilan penutur suatu bahasa adalah ketika kalimatnya dapat dipahami secara tepat dan makna yang ingin dia sampaikan berhasil ditangkap dengan baik oleh mitra tuturnya (Zaliana et al., 2025). Makna dalam suatu perkataan atau ujaran adalah tujuan utama seseorang melakukan ujaran. Menurut Aisyah dan Hartono dalam Siringoringo et al. (2025) cara seseorang memilah kata dalam suatu percakapan dapat menjadi gambaran atau cermin kepribadiannya. Dalam bidang linguistik, studi mengenai makna tersebut ada dalam cabang semiotik. Semiotik merupakan ilmu mengenai tanda (*sign*), fungsi dari beragam penggunaan tanda, juga mengenai proses pembentukan makna. Tanda adalah sesuatu apa pun itu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain (Kasim et al., 2022). Makna yang menjadi kajian atau fokus utama pada cabang ilmu bahasa semantik ialah makna dengan konteks yang bebas atau luas (*context-independent*). Dalam praktik bahasa ujaran, ada bidang yang lebih berfokus dalam meneliti maknanya, yaitu pragmatik. Secara umum, semantik dan pragmatik sama-sama merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai makna bahasa, yang membedakan adalah semantik lebih mengkaji makna kata dan/atau kalimat secara inheren, sedangkan pada pragmatik membahas bagaimana makna dapat berubah sesuai konteks dan situasi saat terjadinya komunikasi (Rahayu et al., 2025). Pragmatik adalah ilmu mengenai makna yang terikat konteks (*context-dependent*) (Purwa dalam Wekke, 2019). Selain itu, pragmatik diartikan juga sebagai studi tentang makna di dalam hubungannya dengan situasi ujar (Leech dalam Rustono, 1999). Pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik menganalisis makna kontekstual dalam kaitannya dengan penerapan pilihan berbahasa oleh penutur sehingga ujarannya dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur dalam berkomunikasi (Mutia et al., 2022). Dapat dikatakan bahwa pragmatik menganalisis suatu makna dalam kegiatan ujaran. Kegiatan melakukan aktivitas mengucapkan rangkaian kalimat atau yang bisa disebut tuturan itu yang kemudian disebut tindak tutur atau tindak ujar (Rustono, 1999). Itulah mengapa pokok pembahasan dalam pragmatik adalah tindak tutur. Tindak tutur dianggap tidak hanya sebagai ujaran tuturan, namun juga ada tindakan yang dilakukan. Tindak tutur dapat terjadi karena ada aktivitas berbicara antara penutur dengan mitra tutur dalam suatu konteks dan untuk mencapai tujuan tertentu (Zafiera et al., 2024). Salah satu teori dalam tindak tutur menyatakan, apabila penutur ingin mengutarakan sesuatu kepada mitra

tutur maka penutur harus menuangkannya ke dalam sebuah bentuk tindak tutur (Putri & Utomo, 2021). Tindakan yang dimaksud merupakan tujuan dari adanya tindak tutur. Misal, seseorang yang berujar "Tolong ambilkan buku itu!" itu tidak hanya mengujarkan sebuah kalimat. Melalui ujaran itu, ia juga tengah melakukan tindakan berupa meminta tolong. Kekompleksan tujuan suatu tindak tutur itu kemudian membuatnya memiliki banyak kategori. Dari banyaknya kategori tindak tutur, beberapa di antaranya yaitu direktif dan ekspresif (Searle dalam Rustono, 1999). Secara spesifik tindak tutur direktif yaitu tindak tutur dengan fungsi utama diujarkan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu yang disebutkan oleh penutur dalam tuturan itu (Oktapiantama & Utomo, 2021). Tuturan-tuturan mengajak, menyarankan, meminta, memaksa, mendesak, juga memberi aba-aba merupakan contoh tindak tutur direktif. Pusparita & Sumadyo (2020) mengklasifikasikan tindak tutur direktif menjadi beberapa jenis berupa: bentuk meminta (permintaan), bentuk memerintah (perintah), bentuk menyetujui (persetujuan), bentuk nasihat serta bentuk larangan. Sejalan dengan pendapat tersebut, tindak tutur direktif memiliki beberapa fungsi diantaranya untuk memerintah dan menuntut (Rahmania et al., 2022). Sedangkan, tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang diujarkan penutur dengan fungsi utama agar ujarannya dapat dimaknai sebagai evaluasi mengenai hal yang berkaitan atau berhubungan dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan atau memberi selamat, memuji, menyanjung, mengkritik, dan mengeluh termasuk ke dalam contoh jenis tindak tutur ekspresif ini (Rustono, 1999). Sejalan dengan pendapat tersebut, tuturan-tuturan pada tindak tutur ekspresif diujarkan dengan tujuan antara lain untuk fungsi memuji, berterima kasih, mengutarakan perasaan seperti amarah, dan meminta maaf (Dilanti et al., 2024).

Tuturan menurut Mu'awanah & Utomo (2020) dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Di era digital seperti sekarang, karya tulis berkembang dengan sangat pesat. Bukan hanya dalam mempermudah penulis menyebarluaskan karyanya, perkembangan teknologi juga memudahkan pembaca mencari bacaan. Seiring dengan perkembangan tersebut, penelitian mengenai karya tulis juga perlu dikembangkan mengingat bahasa yang juga terus berkembang. Pada artikel kali ini analisis difokuskan untuk meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif pada naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail. Drama adalah karya sastra dengan wujud tertulis berupa naskah yang kemudian dapat dipertunjukkan oleh para lakon atau pemeran (Sari et al., 2022). Drama merupakan satu dari tiga genre dalam karya sastra yang dibangun dengan komposisi menampilkan atau merepresentasikan kehidupan manusia, watak dan karakter, serta perilaku insan yang dituangkan dalam bentuk naskah atau pertunjukan dengan peran dan percakapan (Satriani et al., 2025). Drama sebagai karya sastra memiliki dua dimensi berupa

dimensi sastra dan dimensi pertunjukan yang di dalamnya bukan hanya berisikan percakapan yang mengandung amanat, namun juga terdiri dari unsur-unsur pembangun yang sistematis salah satunya adalah naskah drama (Alistri et al., 2025). Drama dalam dimensi sastra dimaksudkan pada naskah atau naskah drama yang ditulis para pengarang. Seperti yang diungkapkan oleh Fatoni & Ningrum (2025), faktor utama yang menentukan sukses tidaknya sebuah pementasan drama adalah naskahnya. Oleh karena itu, naskah merupakan salah satu komponen esensial dalam pertunjukan drama. Isi dialog dan aksi dalam naskah harus sudah berhasil membawa kesan hidup selagi dalam bentuk tulisan, sehingga ketika dipentaskan emosi pada tiap kalimat dan aksi yang disampaikan para pemeran dapat tersampaikan dengan baik kepada para pembaca.

Alasan pemilihan judul pada penelitian ini yaitu karena drama ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga secara nyata dan relevan dalam kehidupan masyarakat. Dengan meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif dalam naskah drama ini, penulis ingin mengangkat cara-cara tokoh membangun hubungan dan mengekspresikan emosi lewat bahasa, hal yang sebenarnya dekat dengan pengalaman banyak orang namun sering tidak disadari. Penelitian ini penting karena dapat memperjelas bagaimana bahasa dipakai secara nyata dalam interaksi keluarga, baik saat menyampaikan permintaan, memberi perintah. Selain itu, penelitian ini juga membantu menjelaskan bagaimana bahasa dipakai untuk mengekspresikan perasaan, sehingga pembaca dapat belajar mengekspresikan diri dan memahami orang lain dengan lebih baik, terutama di situasi sehari-hari yang penuh emosi dan saling membutuhkan pengertian (Rifdiana & Yohanes, 2024). Selain memperkaya pengetahuan di bidang bahasa dan sastra Indonesia, kajian ini juga bermanfaat sebagai contoh praktis dalam pembelajaran di sekolah dan mendukung proses komunikasi yang lebih efektif serta penuh empati.

Kajian tindak tutur dalam naskah drama telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada satu jenis tindak tutur secara terpisah. Penelitian yang dilakukan Sulthoni (2023) misalnya, hanya memfokuskan analisis pada tindak tutur direktif dalam naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail sehingga tidak memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberagaman jenis tindak tutur lain dalam teks yang sama. Sementara itu, Trisnawati, Nisa, dan Pangesti (2022) meneliti tindak tutur ekspresif yang terdapat pada naskah drama yang sama, tetapi penelitian ini juga masih bersifat terbatas karena hanya berfokus pada satu kategori tindak tutur. Di sisi lain, Fitriani, Kartini dan Julianto (2019) menganalisis tindak tutur dalam naskah drama "Kartini Berdarah" karya Amanatia Junda, yang memang memperluas objek kajian ke naskah drama lain, namun penelitian tersebut belum

menyentuh integrasi analisis antara tindak tutur direktif dan ekspresif secara bersamaan. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut masih sama-sama memiliki fokus yang terbatas, ada yang hanya berfokus pada tindak tutur direktif, hanya berfokus pada tindak tutur ekspresif, ada pula yang membahas secara keseluruhan namun terbatas pada satu teks. Celah penelitian yang jelas adalah belum ada penelitian yang mengintegrasikan kajian tindak tutur direktif dan ekspresif secara bersamaan dalam naskah drama “Ayahku Pulang”. Oleh karena itu, selain ingin memperdalam kajian tindak tutur direktif pada drama “Ayahku Pulang”, peneliti juga ingin meneliti dari perspektif lain berupa analisis tindak tutur ekspresif, sehingga dapat memberikan sebuah pengetahuan yang lebih utuh mengenai fungsi bahasa dan dinamika interaksi antartokoh dalam karya sastra drama “Ayahku Pulang”.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, tampak bahwa kajian tindak tutur pada naskah drama masih terbatas, baik hanya menitikberatkan pada tindak tutur direktif maupun ekspresif, atau membahas keseluruhan tetapi terbatas pada naskah drama lain. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa analisis yang lebih menyeluruh dengan mengintegrasikan kajian tindak tutur direktif dan ekspresif secara bersamaan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana bahasa digunakan oleh para tokoh dalam menyampaikan maksud, perasaan, maupun sikap mereka melalui tindak tutur. Pentingnya penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, dari sisi teori penelitian ini memperkaya kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur. Hal ini dilakukan dengan menghadirkan perspektif yang lebih luas dan mendalam untuk memahami bagaimana dinamika interaksi antartokoh digambarkan dalam karya sastra drama. Kedua, dari sisi penerapan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi naskah drama, karena memberikan contoh nyata penggunaan tindak tutur yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat dalam ranah akademik, tetapi juga memiliki relevansi bagi dunia pendidikan dan apresiasi sastra.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dan ekspresif ini dilakukan guna mencapai beberapa tujuan, berupa meningkatkan pemahaman mengenai kebahasaan terutama dalam memahami tindak tutur, membantu proses identifikasi tindak tutur dikhususkan pada naskah drama, menganalisis dan membandingkan frekuensi kemunculan tindak tutur direktif dan ekspresif dalam naskah drama, serta berkontribusi memberi referensi baru dalam analisis pragmatik terutama berkenaan dengan tema tindak tutur dalam naskah drama. Objek kajian kali ini difokuskan pada naskah drama karena dialog-dialog yang terdapat di dalamnya merupakan wujud dari tindak tutur masyarakat sehari-hari. Pemilihan objek berupa teks

daripada video maupun hasil pengamatan langsung di lapangan dikarenakan tulisan lebih mudah dianalisis dan memiliki struktur kalimat yang jelas. Selain karena alasan tersebut, pemilihan untuk menganalisis teks juga berlandaskan pada pemikiran untuk mengantisipasi data yang mungkin terlewat atau detail yang tidak disadari. Penggunaan teks atau tulisan membuat peneliti dapat menemukan data yang konkret dalam proses analisisnya. Sesuai dengan tujuan pembuatan artikel yang telah disebutkan, analisis kali ini akan menjadikan naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail yang cukup terkenal sebagai objek kajian dengan tujuan utama dapat menganalisis dan memberikan hasil berupa data frekuensi tindak tutur direktif dan juga ekspresif pada naskah drama tersebut.

Penelitian kali ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan hasil yang bermanfaat baik dilihat dari segi keilmuan maupun masyarakat. Di dalam bidang keilmuan diharapkan hasil penelitian kali ini dapat: (1) Menambah jumlah bacaan atau literatur bahan ajar pragmatik terutama pada subbab tindak tutur; (2) Menambah daftar penelitian yang bisa dijadikan kajian pustaka pada penelitian mendatang sebagai data pendukung; (3) Membuktikan peran penting tindak tutur dalam komunikasi dan hubungan sosial sehari-hari dengan cerminan naskah drama sebagai representasi kehidupan manusia; dan (4) Menambah referensi mengenai analisis frekuensi tindak tutur direktif dan ekspresif pada naskah drama. Selain dari segi keilmuan, penelitian kali ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat berupa: (1) Membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai apa itu tindak tutur, jenis, dan contohnya dalam komunikasi sehari-hari; (2) Membantu memberikan penjelasan mengenai perbedaan tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif; dan (3) Membantu menyadarkan masyarakat bahwa naskah drama merupakan cerminan komunikasi manusia dan bisa menjadi objek penelitian yang baik terutama untuk menganalisis dari segi pragmatik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Menurut Waruwu (2023), metode penelitian mencakup tahapan atau prosedur sistematis yang dilakukan dalam sebuah penelitian. Kemudian menurut Tampubolon (2023), metode penelitian adalah suatu cara atau pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait pokok kajian atau topik yang diteliti dengan tujuan utama menyelesaikan permasalahan yang ada. Sedangkan menurut Sugiyono (2019) dalam Suwarsa & Hasibuan (2021), metode penelitian ialah cara ilmiah yang dipergunakan untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah proses yang ilmiah dan terstruktur untuk mengumpulkan sebuah data yang relevan dengan tujuan dan

kegunaan dalam penelitian. Proses ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian dan memberikan wawasan yang berguna bagi masyarakat dan peneliti.

Adapun pendekatan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis berupa pragmatik. Pengertian secara terpisah dari metode deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengenali dan menelaah data melalui penyajian atau penggambaran data yang diperoleh atau ditemukan sesuai dengan kondisi aslinya (Elisabeth & Novanti, 2023). Selain metode deskriptif, digunakan juga metode kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada pandangan, pengalaman, serta perilaku responden dalam suatu kajian penelitian (Schmieder dalam Abidin et al., 2023). Kemudian, metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang berfungsi untuk menggambarkan, menjabarkan, dan menjelaskan mengenai apa adanya sebuah keadaan saat penelitian tersebut diteliti (Sugiyono dalam Septiani et al., 2022). Sejalan dengan itu, menurut Waruwu (2024), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang dipakai untuk memperoleh pemahaman atau konsep baru berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian sebelumnya melalui buku, jurnal nasional, maupun internasional.

Metode penelitian kualitatif menggunakan tindakan dan kata-kata dari objek yang akan dikaji sebagai sumber data utama. Sumber data dapat berupa hasil observasi, wawancara, ataupun telaah pendapat dalam kelompok. Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data sebagai dasar pengumpulan informasi, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer ialah sumber data atau informasi yang didapat secara langsung dari objek penelitian melalui kegiatan observasi atau pengamatan lapangan (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari objek utama yang menjadi fokus kajian, yaitu naskah drama yang berjudul “Ayahku Pulang” yang dibuat oleh Usmar Ismail. Penelitian ini memusatkan perhatian pada ragam tindak tutur direktif dan ekspresif yang ditemukan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, seperti jurnal, buku, dan bukti yang mendukung untuk dijadikan rujukan (Arvyanda et al., 2023).

Peneliti menerapkan teknik simak dan catat dalam proses pengambilan data. Data diperoleh dari naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail. Menurut Sudaryanto (dalam Khoirunniah et al., 2023), metode simak adalah sebuah teknik yang melibatkan pengamatan langsung terhadap pemakaian bahasa yang menjadi objek studi. Dalam penelitian ini, teknik simak dilakukan untuk mengamati dan menemukan tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam naskah drama. Menurut Mahsun dalam Astuti & Pindi (2019), teknik catat merupakan kegiatan penelitian dalam mencatat data-data yang sesuai dan relevan

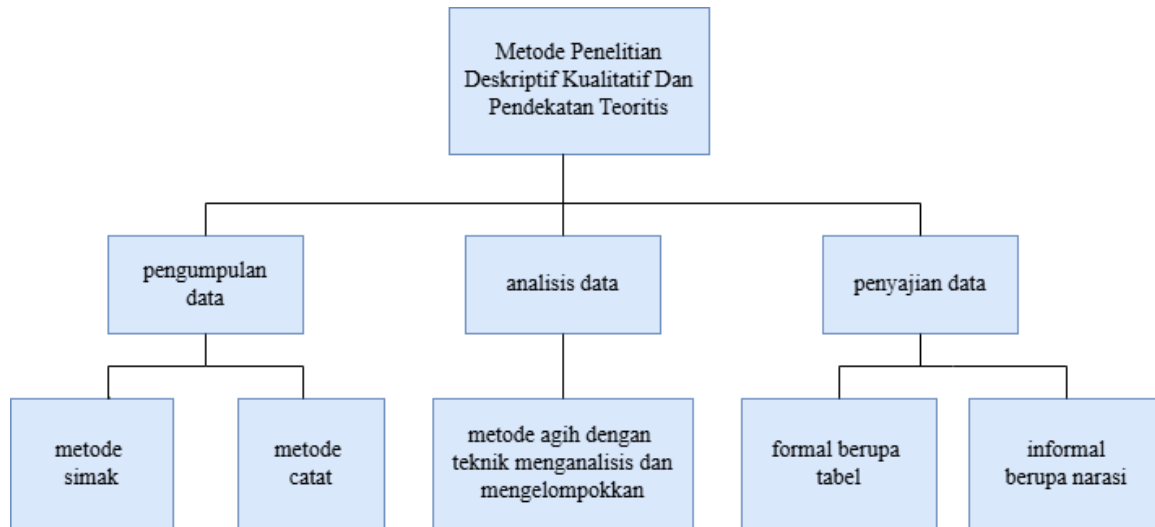
dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode catat dilakukan dengan mengumpulkan data-data tindak tutur serta mengklasifikasikan sesuai dengan tindak tutur direktif dan ekspresif untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel.

Dalam riset ini, peneliti mengaplikasikan metode agih untuk analisis data. Sudaryanto dalam Aprilani (2017), mendefinisikan metode ini sebagai prosedur analisis yang menjadikan bagian dari bahasa yang sedang dikaji sebagai kriteria penentu. Alat atau kriteria penentu dalam proses penggunaan metode agih tersebut jelas dan selalu berasal dari unsur kebahasaan yang menjadi fokus utama penelitian tersebut. Pada penelitian ini, tindak tutur direktif dan ekspresif dalam naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail dianalisis menggunakan metode agih. Alasan penggunaan metode agih pada penelitian ini yaitu dengan metode agih peneliti dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan tindak tutur yang ditemukan pada kalimat-kalimat atau dialog dalam naskah drama "Ayahku Pulang" ke dalam tindak tutur direktif dan ekspresif. Penggunaan metode ini diterapkan dengan menelaah tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat pada naskah drama "Ayahku Pulang", kemudian mengklasifikasikan tindak tutur direktif dan ekspresif yang telah diperoleh berdasarkan fungsi dan peran masing-masing.

Dalam penyajian data, peneliti menggunakan penyajian data secara formal berupa tabel dengan mengelompokkan tindak tutur ke dalam kategori direktif dan ekspresif. Kemudian, digunakan juga teknik penyajian data secara informal berupa penjelasan hasil temuan dalam bentuk teks. Menurut Sudaryanto dalam Fitriyani & Mukhlis (2021), metode informal yang digunakan dalam penyajian data dengan menyajikan data menggunakan kata-kata biasa. Metode informal dituangkan dalam bentuk paragraf-paragraf. Metode formal adalah bentuk penyajian hasil analisis dengan menggunakan tabel ataupun diagram (Putri et al., 2025). Tujuan penelitian dalam kaitannya dengan menggunakan tabel adalah alasan praktis dalam mengumpulkan dan mengorganisasi data, menyederhanakan analisis, serta memberikan penjelasan hasil analisis pada penelitian secara sederhana yang dilakukan terkait tindak tutur direktif dan ekspresif. Sementara itu, penjelasan dalam bentuk teks memudahkan pembaca untuk memahami lebih mendalam, rinci, dan terstruktur mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Proses penelitian dilakukan dengan cara berikut. Pertama-tama, peneliti membaca naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail dengan cermat. Kemudian, setiap dialog dalam naskah drama "Ayahku Pulang" dianalisis apakah mengandung tindak tutur direktif ataupun ekspresif. Selanjutnya, peneliti menulis setiap tindak tutur yang ditemukan dan diidentifikasi berdasarkan tindak tutur direktif dan ekspresif. Setelah itu, setiap tindak tutur

direktif dan ekspresif yang ditemukan dapat dikelompokkan. Lalu, masing-masing tindak tutur direktif dan ekspresif dijumlahkan untuk menemukan total masing-masing tindak tutur.



**Gambar 1.** Diagram Alir Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, prosedur yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut: (1) setiap anggota kelompok membaca, memahami, dan menganalisis naskah drama “Ayahku Pulang” karya Usmar Ismail secara cermat dan teliti; (2) mengumpulkan data dengan cara mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan kategori masing-masing, yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif dan mencatatnya dalam sebuah tabel; (3) menganalisis kembali data-data yang dikelompokkan berdasarkan kategori tindak tutur yang diteliti, yaitu tindak tutur direktif dan ekspresif; (4) menyajikan data dalam bentuk tabel dan memberikan penjelasan; dan (5) membuat kesimpulan dan saran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak tutur dalam naskah drama begitu penting karena digunakan untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu lewat tuturan. Tindak tutur direktif berguna untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan oleh penutur. Sedangkan, tindak tutur ekspresif berguna agar tuturan penutur dimaknai sebagai bentuk penilaian terhadap hal yang diungkapkan. Analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap tindak tutur direktif dan ekspresif dalam naskah drama "Ayahku Pulang" menunjukkan bahwa terdapat penggunaan 28 tindak tutur direktif serta 32 tindak tutur ekspresif.

Penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Luqyana (2022) yang mengungkapkan penggunaan tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen dalam website Kompas.com serta penelitian yang dilakukan oleh Agustine dan Amir (2023) yang mengungkapkan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam novel "Rindu yang Baik

untuk Kisah yang Pelik" karya Boy Candra. Namun, penelitian ini lebih difokuskan pada penggunaan dua tindak tutur sekaligus dalam satu naskah drama yang berjudul "Ayahku Pulang". Analisis ini berfokus pada jenis-jenis tindak tutur direktif yaitu perintah, nasihat, larangan, ajakan, permintaan, dan kritikan. Selain itu, terdapat juga analisis jenis-jenis tindak tutur ekspresif yaitu berterimakasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan, berbela sungkawa, mengeluh, mengkritik, memprotes, terkejut, dan bersimpati. Berikut kami sajikan data frekuensi kemunculan tindak tutur direktif dan ekspresif pada naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail.

**Tabel 1.** Data Tindak Tutur Direktif pada Naskah Drama "Ayahku Pulang" Karya Usmar Ismail

No.	Jenis Tindak Tutur Direktif	Frekuensi Kemunculan
1.	Tindak Tutur Direktif Permintaan	8
2.	Tindak Tutur Direktif Memerintah	7
3.	Tindak Tutur Direktif Nasihat	4
4.	Tindak Tutur Direktif Larangan	4
5.	Tindak Tutur Direktif Kritikan	3
6.	Tindak Tutur Direktif Mengajak	2
	Jumlah	28

**Tabel 2.** Data Tindak Tutur Ekspresif pada Naskah Drama "Ayahku Pulang" Karya Usmar Ismail

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Frekuensi Kemunculan
1.	Tindak Tutur Ekspresif Memuji	8
2.	Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan	8
3.	Tindak Tutur Ekspresif Memprotes	3
4.	Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh	1
5.	Tindak Tutur Ekspresif Membantah	2
6.	Tindak Tutur Ekspresif Sengsara	2
7.	Tindak Tutur Ekspresif Menyesal	2
8.	Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf	1
9.	Tindak Tutur Ekspresif Bersyukur	1
10.	Tindak Tutur Ekspresif Berharap	1
11.	Tindak Tutur Ekspresif Terkejut	1
12.	Tindak Tutur Ekspresif Bersimpati	1
	Jumlah	31

### Analisis Tindak Tutur Direktif pada Naskah Drama "Ayahku Pulang" Karya Usmar Ismail

Tindak tutur direktif merupakan tuturan yang berfungsi menyampaikan perintah atau informasi kepada mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu sesuai tuturan yang telah diujarkan (Thohir & Utomo, 2024). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 6 jenis tindak tutur direktif berupa: tindak tutur direktif permintaan, tindak tutur direktif memerintah, tindak tutur direktif nasihat, tindak tutur direktif larangan, tindak tutur direktif kritikan, dan tindak tutur direktif mengajak.

Penelitian Safira & Utomo (2020) yang menemukan jenis tindak tutur direktif memerintah, memohon (meminta), dan menyarankan (menasihati) menjadi data pendukung dalam pengelompokan kali ini.

### ***Tindak Tutur Direktif Permintaan***

Jenis pertama dari tindak tutur direktif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur direktif jenis permintaan. Tindak tutur direktif permintaan adalah tindak tutur yang bertujuan untuk mengarahkan lawan tutur melaksanakan tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” ditemukan tindak tutur direktif permintaan pada halaman 13.

Konteks: Tokoh R. Saleh baru kembali dan berusaha mencairkan hubungan dengan anak-anaknya setelah sekian lama sudah tidak bertemu. Karena Narto menolak berinteraksi, ia meminta Maimun untuk memberinya segelas air sebagai cara halus membangun kembali kedekatan dengan keluarga.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*R. Saleh: kalau Narto tak mau, engkaulah Maimun. Maukah kau memberikan Ayah air segelas?*

*Maimun: Baik, Ayah*

Tuturan yang diucapkan oleh R. Saleh, yaitu “Kalau Narto tak mau, engkaulah Maimun. Maukah kau memberikan Ayah air segelas?” menunjukkan adanya tindak tutur direktif berupa permintaan. Tindak tutur ini digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, yaitu memberikan segelas air. Bentuk tuturannya disampaikan dengan kalimat tanya yang bernada halus, menunjukkan bahwa penutur berusaha menjaga kehangatan dalam situasi yang canggung. Permintaan tersebut memiliki maksud lain yakni usaha R. Saleh untuk mendekatkan diri kembali dengan anak-anaknya setelah sekian lama berpisah. Hasil kajian di atas dapat dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian yang dilakukan Nabila (2023) ditemukan tindak tutur direktif permintaan dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur direktif permintaan adalah bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan, baik dengan izin lawan tutur maupun tanpa izin.

### ***Tindak Tutur Direktif Memerintah***

Jenis kedua dari tindak tutur direktif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur direktif jenis memerintah. Tindak tutur direktif memerintah adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk meminta atau menuntut mitra tutur

supaya melakukan tindakan yang dikehendaki penutur. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" ditemukan tindak tutur direktif memerintah pada halaman 3.

Konteks: Tokoh Ibu berusaha menarik perhatian Gunarto yang tampak melamun dan tidak fokus. Dalam suasana malam Hari Raya yang seharusnya penuh kebahagiaan, Gunarto masih tenggelam dalam pikirannya sendiri. Melalui ujaran "Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan," Ibu memerintahkan Gunarto untuk memperhatikan suasana sekitar agar ia tersadar dan ikut merasakan kebahagiaan malam tersebut.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Ibu masih berpikir lagi...*

*Ibu: Malam Hari Raya, Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan.*

Tuturan yang diucapkan oleh Ibu, yaitu "Malam Hari Raya, Narto. Dengarlah suara bedug itu bersahut-sahutan." menunjukkan adanya tindak tutur direktif berupa perintah. Tindak tutur ini digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan, yaitu mendengarkan suara bedug yang menandakan datangnya malam Hari Raya. Bentuk tuturannya ditandai dengan penggunaan kata kerja imperatif "Dengarlah", yang menunjukkan bahwa Ibu memberikan perintah secara halus. Tujuan perintah ini bukan sekadar meminta Gunarto untuk mendengarkan, tetapi juga untuk mengalihkan perhatian dan menenangkan pikiran Gunarto yang sedang melamun. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada penelitian yang dilakukan Utomo et al. (2023) ditemukan tindak tutur direktif memerintah dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur direktif memerintah adalah bentuk tuturan yang memiliki tujuan untuk meminta seseorang melakukan suatu tindakan, baik dengan cara langsung atau tidak langsung. Tuturan ini umumnya disertai penegasan tertentu agar mitra tutur segera melaksanakan perintah yang diberikan. Tindak tutur direktif memerintah biasanya disampaikan dalam bentuk kalimat perintah dan mengandung makna suruhan yang menuntut tindakan nyata dari mitra tutur.

#### ***Tindak Tuter Direktif Nasihat***

Jenis ketiga dari tindak tutur direktif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur direktif jenis nasihat. Tindak tutur direktif nasihat adalah tuturan yang bertujuan untuk memberikan saran atau masukan, anjuran atau pertimbangan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu yang dianggap baik dan bermanfaat. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" ditemukan tindak tutur direktif nasihat pada halaman 6.

Konteks: Tokoh Gunarto menunjukkan sikap enggan untuk memikirkan soal pernikahan karena merasa hidupnya belum stabil dan masih banyak hal-hal yang harus diselesaikan. Menanggapi hal itu, Ibu memberikan nasihat agar Gunarto tidak terlalu

menunda pernikahan. Ia menasihati dengan cara halus melalui perbandingan dengan adiknya, Mintarsih, yang mungkin akan menikah lebih dulu. Ujaran ini menunjukkan perhatian dan harapan seorang ibu agar anak sulungnya memikirkan masa depannya dengan lebih serius.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto : Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu? Mungkin kalau sepuluh tahun lagi nanti kalau sudah beres.*

*Ibu : Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua.*

Tuturan yang diucapkan oleh Ibu, yaitu “Tapi kalau Mintarsih nanti sudah kawin, kau mesti juga Narto? Kau kan lebih tua.” menunjukkan adanya tindak tutur direktif berupa nasihat. Tindak tutur ini digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar mempertimbangkan sesuatu yang dianggap baik bagi dirinya. Dalam hal ini, Ibu menasihati Gunarto agar tidak menunda pernikahan terlalu lama dengan cara halus, menggunakan perbandingan dengan adiknya, Mintarsih. Nasihat tersebut muncul dari rasa kasih sayang dan kepedulian seorang ibu terhadap masa depan anaknya yang belum memiliki rencana hidup yang jelas. Hasil kajian diatas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada penelitian Wijayanti dan Utomo (2021) ditemukan tindak tutur direktif nasihat dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur direktif nasihat adalah jenis tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan baik. Tindak tutur nasihat dapat berupa teguran, arahan, atau pelajaran yang bersifat positif dan membangun. Tuturan ini biasanya disampaikan dengan nada lembut dan bersifat membimbing.

### ***Tindak Tutur Direktif Larangan***

Jenis keempat dari tindak tutur direktif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur direktif jenis larangan. Tindak tutur direktif larangan adalah tuturan yang bertujuan untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu tindakan yang dianggap tidak baik atau tidak perlu dilakukan. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” ditemukan tindak tutur direktif larangan pada halaman 9.

Konteks: Tokoh Gunarto menyadari keterbatasan pendidikannya karena kondisi keluarganya, terutama ketiadaan ayah yang membuatnya kurang mendapat dukungan. Dalam dialog dengan adiknya, Gunarto memberikan tindak tutur larangan secara halus dengan kalimat “Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah.” Larangan tersebut bertujuan agar Mintarsih tidak mengikuti jalannya yang tidak berpendidikan tinggi dan memotivasi adiknya untuk terus belajar serta berusaha mencapai kehidupan yang lebih baik.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Maimun: Bang Narto. Ada kabar aneh lagi nih! Tadi pagi aku berkenalan dengan orang India.*

*Dia mengajarkan aku bahasa Urdu, dan aku memberikan pelajaran bahasa Indonesia kepada dia!*

*Gunarto: Baguslah itu. Kau memang harus mengumpulkan ilmu sebanyak-banyaknya. Supaya nanti kau dapat membanggakan kalau kau bisa jadi orang yang sangat berguna bagi masyarakat! Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah. Aku tidak pernah merasakan atau bisa lebih tinggi lagi, karena aku tidak punya Ayah.*

Tuturan yang diucapkan oleh Gunarto, yaitu "Jangan seperti aku ini, hanya lulusan sekolah rendah." menunjukkan adanya tindak tutur direktif berupa larangan. Tindak tutur larangan ini ditandai dengan penggunaan kata "jangan" yang bertujuan untuk mencegah mitra tutur melakukan sesuatu yang dianggap negatif atau kurang menguntungkan. Larangan tersebut muncul sebagai bentuk kepedulian Gunarto kepada adiknya agar tidak mengikuti jejaknya yang mengalami keterbatasan pendidikan dan kesulitan hidup akibat ketiadaan ayah. Hasil kajian diatas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada penelitian Safitri dan Utomo (2020) ditemukan tindak tutur direktif larangan dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur direktif larangan adalah bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan suatu tindakan atau melarangnya melakukan sesuatu. Larangan ini disampaikan oleh penutur agar mitra tutur tidak melakukan hal tersebut. Tuturan ini biasanya disampaikan dalam bentuk kalimat negatif yang mengandung unsur larangan, seperti kata "jangan".

### ***Tindak Tutur Direktif Kritikan***

Jenis tindak tutur direktif kelima yang ditemukan dalam naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur direktif jenis kritikan. Tindak tutur direktif mengkritik merupakan tindak tutur yang dimaksudkan agar mitra tutur memperbaiki atau membetulkan tindakannya. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" ditemukan tindak tutur direktif kritikan pada halaman 13.

Konteks: Tokoh Ibu mengkritik tuturan tokoh Gunarto yang sebelumnya mengatakan bahwa mereka tidak memiliki ayah atau tidak menganggap ayahnya sendiri. Ucapan tokoh Gunarto menyakiti perasaan tokoh Ibu sehingga keluar tuturan "Gunarto! Apa katamu itu!". Tokoh Ibu mengujarkan tuturan tersebut didasarkan pada ketidakpercayaannya pada ucapan tokoh Gunarto.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?*

*Ibu: Gunarto! Apa katamu itu!*

Tuturan yang diucapkan oleh tokoh Ibu yaitu “Gunarto! Apa katamu itu!” menunjukkan adanya tindak tutur direktif kritikan. Dalam tindak tutur tersebut, tokoh Ibu menegur tokoh Gunarto yang mengatakan bahwa mereka tidak memiliki ayah. Teguran yang dilakukan tokoh Ibu diharapkan akan menjadi evaluasi bagi tokoh Gunarto agar merenungi ucapannya. Selain itu, tokoh Gunarto diharapkan juga untuk tidak mengulangi tuturan "Kami tidak mempunyai Ayah, Bu." karena menunjukkan bahwa ia tidak mengakui ayahnya sendiri, hal itu dianggap tidak sopan dan menyakiti perasaan tokoh Ibu. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain yang relevan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Badelah, Mahsun, dan Burhanuddin (2019) ditemukan tindak tutur direktif mengkritik dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur tersebut ialah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dengan tuturan yang berupa kritikan.

### ***Tindak Tutur Direktif Mengajak***

Jenis tindak tutur direktif keenam yang ditemukan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur direktif jenis mengajak. Tindak tutur direktif mengajak merupakan suatu tindak tutur yang mana penutur memberi perintah secara halus pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" ditemukan tindak tutur direktif mengajak pada halaman 11.

Konteks: Tokoh Ibu meminta tokoh R. Saleh yang baru datang untuk duduk namun dengan kesan sopan. Sebelumnya, tokoh Ibu juga menanggapi pertanyaan tokoh R. Saleh mengenai anak-anak mereka. Tanggapan yang diberikan tokoh Ibu adalah tanggapan yang halus dan mempersilakan tokoh R. Saleh.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*R. Saleh : Ya. Ya aku berubah, Tina. Dua puluh tahun perceraian merubah wajahku. Dan ini tentunya anak-anak kita semua?*

*Ibu : Ya, memang ini adalah anak-anakmu semua. Sudah lebih besar dari Ayahnya. Mari duduk, dan pandangilah mereka...*

Tuturan yang diucapkan oleh tokoh Ibu yaitu “Mari duduk, dan pandangilah mereka...” menunjukkan adanya tindak tutur direktif mengajak. Dalam tindak tutur tersebut, tokoh Ibu mempersilakan tokoh R. Saleh untuk duduk. Tuturan yang disampaikan tokoh Ibu memiliki kesan yang lembut dan sopan, bukan memerintah secara kasar atau memaksa. Melalui kalimat "Mari duduk, dan pandangilah mereka..." menunjukkan kerendahhatian ucapan tokoh Ibu. Kemudian, jika pada akhirnya tokoh R. Saleh menolak ajakan tokoh Ibu, maka hal tersebut tidak menimbulkan masalah. Hal tersebut dikarenakan tindak tutur tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif mengajak yang tidak bernada memaksa mitra tutur. Hasil kajian di atas

dikaitkan dengan penelitian lain yang relevan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Faroh dan Utomo (2020) ditemukan contoh tindak tutur mengajak dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur direktif mengajak merupakan tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan.

### **Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Naskah Drama “Ayahku Pulang” Karya Usmar Ismail**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 12 jenis tindak tutur ekspresif berupa: tindak tutur ekspresif memuji, tindak tutur ekspresif menyalahkan, tindak tutur ekspresif memprotes, tindak tutur ekspresif mengeluh, tindak tutur ekspresif membantah, tindak tutur ekspresif sengsara, tindak tutur ekspresif menyesal, tindak tutur ekspresif meminta maaf, tindak tutur ekspresif bersyukur, tindak tutur ekspresif berharap, tindak tutur ekspresif terkejut, dan tindak tutur ekspresif bersimpati.

Penelitian Rini (2024) yang menemukan jenis tindak tutur ekspresif memuji dan mengeluh menjadi referensi peneliti sebagai acuan untuk data yang telah ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang”. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ahmad (2025) yang juga melakukan analisis tindak tutur ekspresif menemukan beberapa data yang memperkuat analisis kali ini yaitu data mengenai tindak tutur ekspresif berharap, meminta maaf, terkejut, memuji, serta bersyukur.

#### ***Tindak Tutur Ekspresif Memuji***

Jenis tindak tutur ekspresif pertama yang ditemukan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur ekspresif jenis memuji. Tindak tutur ekspresif mengajak merupakan suatu tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menghargai mitra tutur setinggi-tingginya. Dalam tindak tutur ekspresif memuji, penutur menempatkan mitra tutur dalam posisi yang sebaik-baiknya dengan menghargai usaha ataupun sesuatu yang dimiliki. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur ekspresif memuji pada halaman 4.

Konteks: Tokoh Gunarto awalnya merasa sedih mengingat nasib malang mereka yang serba kekurangan. Kemudian, tokoh Ibu menanggapi ucapan tokoh Gunarto dengan mengatakan bahwa dahulu ayahnya adalah orang yang kaya.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri.. Ah... aku jadi mata duitan.... yah mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini...*

*Ibu : Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah di waktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur.. karena .....*

Tuturan yang diucapkan oleh tokoh Ibu yaitu “Ayahmu adalah seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. ...” menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif memuji. Dalam tindak tutur tersebut, tokoh Ibu menyanjung serta menghargai tokoh yang disebut sebagai ayah. Tindak tutur itu ada karena tokoh Gunarto yang awalnya menyinggung kehidupan keluarga mereka yang menderita. Tokoh Ibu memuji tokoh ayah untuk membelanya dari tuduhan secara tidak langsung dari tokoh Gunarto mengenai alasan kemelaratan hidup mereka. Ucapan “Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu” menunjukkan bahwa tokoh Ibu hendak menjelaskan pada tokoh Gunarto bahwa tokoh ayah adalah orang kaya. Ucapan itu pula yang menjadi tindak tutur ekspresif memuji kelebihan yang dimiliki tokoh ayah, yaitu kekayaannya. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain yang relevan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nofrita (2016), ditemukan tindak tutur memuji dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur memuji atau menyanjung dilakukan oleh penutur untuk menghargai apa yang dilakukan oleh mitra tutur, sehingga mitra tutur merasa dihargai dan tersanjung terhadap usaha yang telah dilakukannya.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan***

Jenis tindak tutur kedua yang ditemukan dalam naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur ekspresif jenis menyalahkan. Tindak tutur ekspresif menyalahkan merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur untuk memberikan beban kesalahan pada mitra tutur. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur ekspresif memuji pada halaman 15.

Konteks: Tokoh Mintarsih mengujarkan tuturan tersebut untuk menanggapi tuturan oleh tokoh Gunarto. Sebelumnya, tokoh Gunarto mengatakan pada tokoh Mintarsih agar ia tidak membela tokoh ayah. Tokoh Gunarto juga menegaskan bahwa ialah yang selama ini membesarkan dan membiayai semua kebutuhan sehingga ia menganggap dirinya lebih layak menjadi sosok ayah yang sebenarnya bagi tokoh Mintarsih. Hal tersebut ditanggapi tokoh Mintarsih dengan ungkapan menyalahkan perilaku tokoh Gunarto terlepas dari apa yang telah ia ujarkan sebelumnya.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacang suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!*

*Mintarsih: Engkau menyakiti hati Ibu, Bang.*

Tuturan yang diucapkan oleh tokoh Mintarsih yaitu "Engkau menyakiti hati Ibu, Bang." menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif menyalahkan. Dalam tindak tutur tersebut, tokoh Mintarsih menanggapi ucapan tokoh Gunarto yang menjelek-jelekkan tokoh ayah. Mereka juga berada dalam suatu perdebatan dan tokoh Mintarsih menganggap ucapan tokoh Gunarto tersebut bukan inti dari permasalahan yang sedang mereka bicarakan. Kalimat "Engkau menyakiti hati Ibu, Bang." tidak berterima dengan pernyataan "Jangan kau membela dia! Ingat, siapa yang membesarkan kau! Kau lupa! Akulah yang membiayaimu selama ini dari penghasilanku sebagai kuli dan kacung suruhan! Ayahmu yang sebenar-benarnya adalah aku!". Hal tersebut dikarenakan tuturan tokoh Mintarsih memang bertujuan untuk menimpakan kesalahan pada tokoh Gunarto atas ucapannya. Kesalahan tersebut dikarenakan ucapan tokoh Gunarto yang dianggap sudah menyakiti perasaan tokoh Ibu terlepas dari benar atau tidaknya semua ucapan tersebut. Dalam hal ini, tokoh Mintarsih lebih mementingkan perasaan sang Ibu daripada fakta yang sudah disampaikan tokoh Gunarto. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain yang relevan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Utomo (2020), ditemukan tindak tutur ekspresif menyalahkan dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif menyalahkan bermaksud untuk menyalahkan tentang hal yang dirasa oleh penutur hal tersebut kurang baik atau tidak pantas.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Memprotes***

Jenis ketiga dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur ekspresif jenis memprotes. Tindak tutur ekspresif memprotes adalah bentuk pengungkapan suatu ketidaksetujuan terhadap ujaran maupun tindakan yang dilakukan mitra tutur (Hartinah et al., 2021). Bentuk protes sendiri bisa bermacam-macam, dapat berupa pemertahanan argumen pribadi, upaya menjatuhkan pendapat mitra tutur, hingga menyalahkan sepenuhnya argumen lawan. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" dijumpai adanya tindak tutur ekspresif memprotes pada halaman 17.

Konteks: Mintarsih menyalahkan Gunarto karena mengusir ayah mereka saat sedang hujan lebat.

Tuturannya sebagai berikut:

*Mintarsih: Dalam hujan lebat seperti ini, Abang suruh dia pergi. Dia Ayah kita, Bang. Ayah kita sendiri!"*

*Gunarto: Janganlah kalian lihat aku sebagai terdakwa! Mengapa kalian menyalahkan aku saja?*

Data tersebut termasuk ke dalam data mengenai tindak tutur ekspresif memprotes. Tuturan tersebut diujarkan Gunarto untuk menunjukkan protes karena merasa terus dipojokkan

oleh keluarganya meskipun dia merasa tidak berbuat salah. Dalam ujaran ini, Gunarto mencoba mempertahankan argumen pribadinya bahwa dia tidak salah. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Rimbing & Kapoh (2020) yang menjelaskan bahwa tindak tutur memprotes dapat dibedakan menjadi bentuk protes langsung dan protes tidak langsung. Mengacu pada penelitian tersebut, contoh tuturan pada halaman 17 merupakan bentuk tindak tutur ekspresif memprotes secara langsung, dikarenakan maksud dari kalimat yang diucapkan tokoh Mintarsih secara jelas menunjukkan protes atas tindakan Gunarto.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh***

Jenis keempat dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur ekspresif jenis mengeluh. Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan sebuah sikap yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa frustrasi, menderita, atau bisa juga sebagai ungkapan rasa sakit atas beban tertentu yang dirasa berat (Pratama & Utomo, 2020). Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur ekspresif mengeluh pada halaman 4.

Konteks: Gunarto menyarankan agar pinangan untuk adiknya, Mintarsih diterima karena yang meminangnya adalah orang kaya. Sang Ibu menolak saran Gunarto ini karena tidak mau kejadian yang terjadi padanya terulang kembali.

Tuturannya sebagai berikut:

*Gunarto: Ah... Aku jadi mata duitan... Yah, mungkin karena hidup yang penuh penderitaan ini.*

*Ibu : Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian, seperti pohon yang ditiup angin kencang... buahnya gugur... karena apa? Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri.*

Data tersebut termasuk ke dalam data mengenai tindak tutur ekspresif mengeluh. Ibu menuturkan tuturan tersebut sebagai ungkapan perasaan cemas dan trauma akan kejadian di masa lalu. Melalui tuturan ini, Ibu menyampaikan keluhannya bahwa dia tidak ingin kembali mengalami kejadian buruk yang pernah menyimpannya di masa lalu. Analisis ini dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruhiat (2022) yang menjabarkan bahwa tindak tutur mengeluh berfungsi untuk mengungkapkan kekecewaan, penderitaan, dan juga rasa sakit. Pada tuturan tokoh Ibu, fungsi tuturannya adalah untuk mengungkapkan penderitaan yang dia alami di masa lalu.

### ***Tindak Tutar Ekspresif Membantah***

Jenis kelima dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur ekspresif jenis membantah. Membantah adalah sebuah kegiatan menolak atau menyanggah suatu pendapat yang dirasa tidak cocok atau kurang sesuai. Ayu et al. (2024) dalam penelitiannya telah memberikan satu contoh tindak tutur membantah dengan memberikan penjelasan bahwa suatu bantahan biasanya turut memiliki alasan untuk menjelaskan maksud sebenarnya. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" dijumpai adanya tindak tutur ekspresif membantah pada halaman 6.

Konteks: Ibu menanyakan tentang gadis yang sering bersepeda dengan Gunarto, kemudian mengarahkan pembicaraan seolah menyetujui jika Gunarto menyukai gadis itu dan ingin menjalin hubungan dengannya.

Tuturannya sebagai berikut:

*Ibu : Meskipun Ibu rasa dia bukanlah orang yang rendah seperti kita derajatnya. Tapi kalau kau suka...*

*Gunarto: Ah... buat apa memikirkan kawin sekarang, Bu?*

Data tersebut termasuk ke dalam data mengenai tindak tutur ekspresif mengeluh. Gunarto menuturkan tuturan tersebut sebagai upaya untuk membantah pendapat ibunya yang sebelumnya berujar seolah hendak menjodohkan Gunarto dengan teman sekantornya. Bantahan Gunarto menunjukkan bahwa dia belum tertarik untuk menikah. Apabila dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu, et al. (2024), bantahan Gunarto juga menyertakan alasan yaitu bahwa dia masih belum ingin menikah terlebih dahulu.

### ***Tindak Tutar Ekspresif Sengsara***

Jenis keenam dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur ekspresif jenis sengsara. Sengsara dapat diartikan sebagai sebuah perasaan yang amat sedih, penderitaan mendalam yang dialami seseorang. Tindak tutur ekspresif sengsara adalah tindak tutur yang menunjukkan perasaan nelangsa atau kesedihan mendalam yang dialami seseorang. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" dijumpai adanya tindak tutur ekspresif sengsara pada halaman 6.

Konteks: Ibu teringat dan menceritakan kejadian waktu Ayah pergi pada malam hari raya.

Tuturannya sebagai berikut:

*Ibu : Waktu Ayahmu pergi pada malam hari raya itu... ku peluk kalian anak-anakku semuanya.. hilang akalku....*

*Gunarto: Sudahlah Bu. Buat apa mengulang kaji lama?*

Data tersebut termasuk ke dalam data mengenai tindak tutur ekspresif sengsara. Ibu menuturkan tuturan tersebut untuk mengungkapkan rasa sengsara dan kesedihannya saat sang Ayah pergi pada malam raya. Meskipun sedang bersedih, Ibu tetap bersikap tegar terbukti dengan tetap memeluk anak-anaknya sebagai upaya untuk menguatkan mereka. Tuturan ini sebenarnya juga sedikit menyinggung mengenai sengsaranya menjadi orang tua tunggal. Dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurjanah (2023) diketahui bahwa tindak tutur sengsara hampir serupa dengan tindak tutur sedih, kedua tindak tutur ini sama-sama digunakan untuk mengungkapkan perasaan yang kurang baik. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui perbedaan antara tindak tutur ekspresif sengsara dan sedih adalah tindak tutur ekspresif sedih lebih berfokus pada penyampaian perasaan sedih yang dirasakan penutur bisa dikarenakan peristiwa yang dialami sendiri maupun karena turut bersimpati pada peristiwa yang dialami orang lain, di sisi lain tindak tutur ekspresif sengsara lebih berfokus pada penceritaan kejadian yang bersifat nelangsa atau malang dengan indikasi harapan bahwa mitra tutur dapat merasakan atau membayangkan kesusahan yang dialami.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Menyesal***

Jenis ketujuh dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur ekspresif jenis menyesal. Tindak tutur ekspresif menyesal adalah ungkapan tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan rasa penyesalan atau ketidakpuasan terhadap suatu kejadian, perbuatan, atau keadaan. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur menyesal pada halaman 15.

Konteks: R. Saleh yang kembali setelah lama meninggalkan keluarganya dan merasa perlu untuk menyampaikan penyesalan atas sikap dan tindakan masa lalunya yang telah menyakiti hati keluarga, terutama anak-anaknya.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Ayah kandung? Memang Gunarto yang dulu pernah punya Ayah, tapi dia sudah meninggal dunia dua puluh tahun yang lalu. Dan Gunarto yang sekarang adalah Gunarto yang dibentuk oleh Gunarto sendiri! aku tidak pernah berhutang budi kepada siapapun diatas dunia ini. Aku merdeka, semerdeka merdekanya, Bu!*

*R. Saleh: Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku.*

Tuturan yang diucapkan oleh R. Saleh, yaitu “Aku memang berdosa dulu itu. Aku mengaku.” menunjukkan adanya tindak tutur ekspresi menyesal. Tindak tutur tersebut berfungsi sebagai wujud ungkapan perasaan tokoh R. Saleh atau ayah yang secara terbuka mengakui kesalahan dan dosa yang telah diperbuatnya di masa lalu. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada Nugroho (2025) ditemukan tindak tutur ekspresif

menyesal dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif menyesal merupakan bentuk tuturan di mana penutur mengungkapkan perasaan bersalah atau penyesalan atas suatu tindakan yang telah dilakukannya.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf***

Jenis kedelapan dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur ekspresif jenis minta maaf. Tindak tutur ekspresif meminta maaf adalah ungkapan tuturan yang mengandung permohonan pengampunan atas kesalahan atau tindakan yang telah dilakukan. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" dijumpai adanya tindak tutur ekspresif meminta maaf pada halaman 4.

Konteks: Gunarto mempermasalahkan harta calon suami Mintarsih. Secara spontan mempermasalahkan terkait uang dan mengeluarkan pernyataan yang dapat menimbulkan salah paham terkait niatnya terhadap Mintarsih.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Ibu : Ah... uang, Narto??*

*Gunarto: Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri.*

*Ibu : Ayahmu seorang hartawan yang mempunyai tanah dan kekayaan yang sangat banyak, mewah diwaktu kami kawin dulu. Tetapi kemudian... seperti pokok yang ditiup angin kencang...buahnya gugur..karena.....*

*Uang Narto! Tidak Narto, tidak...aku tidak mau terkena dua kali, aku tidak mau adikmu bersuamikan seorang Hartawan, tidak...cukuplah aku saja sendiri. biarlah ia hidup sederhana Mintarsih mestilah bersuamikan orang yang berbudi tinggi, mesti, mesti...*

Tuturan yang diucapkan oleh Gunarto, yaitu "Maaf Bu... bukan maksud aku mau menjual adik sendiri." menunjukkan adanya tindak tutur ekspresi meminta maaf. Tuturan ini menunjukkan rasa penyesalan Gunarto atas kesalahpahaman dari apa yang telah ia katakan. Kata "Maaf Bu" secara eksplisit merupakan permintaan maaf. Tuturan ini berfungsi untuk meredakan ketegangan dan menunjukkan kesungguhan Gunarto dalam mengoreksi kesalahpahaman yang terjadi. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada Fatikah (2022) ditemukan tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif meminta maaf merupakan bentuk tuturan yang diujarkan oleh penutur kepada pendengar terhadap kesalahan yang pernah diperbuatnya.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Bersyukur***

Jenis kesembilan dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur ekspresif jenis bersyukur. Tindak tutur ekspresif bersyukur adalah ungkapan tuturan yang menyampaikan rasa syukur dan kebahagiaan atas

keadaan atau sesuatu yang dialami. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur ekspresif bersyukur pada halaman 4.

Konteks: Gunarto belum mau kawin jika Ibu dan adiknya belum merasakan bahagia. Namun ibu sudah mengatakan bahwa kebahagiaan dirinya sangat bergantung pada kebahagiaan anaknya, Gunarto.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Aku kawin,Bu?? Belum bisa aku memikirkan kesenangan untuk diriku sendiri sekarang ini, Bu. Sebelum saudara-saudaraku senang dan Ibu ikut mengecap kebahagiaan atas jerih payahku nanti Bu.*

*Ibu : Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto.*

Tuturan yang diucapkan oleh Ibu, yaitu “Aku sudah merasa bahagia kalau kau bahagia, Narto.” menunjukkan adanya tindak tutur ekspresi bersyukur. Tuturan ini mengandung makna ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan Ibu atas kebahagiaan yang dirasakan oleh Gunarto (Narto). Ibu menyampaikan bahwa dirinya merasakan kebahagiaan jika anaknya juga merasakan kebahagiaan. Tuturan ini menunjukkan kepedulian dan kasih sayang ibu yang tulus sebagai bentuk ekspresi syukur atas kebahagiaan keluarga meskipun dalam kondisi yang sulit. Hasil kajian di atas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada Olenti et al., (2019) ditemukan tindak tutur ekspresif bersyukur dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif bersyukur merupakan bentuk tuturan di mana penutur mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Berharap***

Jenis kesebelas dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur ekspresif jenis berharap. Tindak tutur ekspresif berharap atau mengharap adalah ungkapan tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan perasaan penutur akan harapan pada sesuatu perkataan atau perbuatan. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur ekspresif berharap pada halaman 8.

Konteks: Tokoh Maimun memberi tahu kepada tokoh Ibu jika terdapat seseorang yang bernama Pak Tirto yang banyak mencari dan bertanya mengenai ayahnya. Hal itu membuat tokoh Ibu kembali teringat akan masa lalu dan menimbulkan sebuah harapan.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Maimun: Pak Tirto banyak cari tanya tentang Ayah.*

*Ibu : Jika ia berada di sini sekarang di rumah ini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya.*

Tuturan yang diucapkan oleh Ibu, yaitu "... Jika ia berada di sini, besok hari raya, tentu ia bisa bersenang-senang dengan anak-anaknya." menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif berharap. Tindak tutur tersebut berfungsi sebagai wujud pengungkapan perasaan tokoh Ibu yang sangat rindu dan berharap jika keluarganya berkumpul secara utuh atau bersama-sama. Tuturan tersebut diucapkan oleh tokoh Ibu saat berada dalam konteks menjelang hari raya yang identik dengan kebersamaan dan kumpul keluarga. Kemudian, dipicu dengan tokoh Maimun yang mengatakan bahwa terdapat tokoh lain yang bertanya tentang sang Ayah. Hal itu secara tidak langsung membuat perasaan tokoh Ibu memunculkan kerinduan dan harapan kepada Ayah, jika saat hari raya dapat berkumpul bersama-sama. Hasil kajian diatas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada Wafiq (2016) ditemukan tindak tutur ekspresif berharap dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif berharap merupakan ungkapan dalam bentuk tuturan yang di mana penuturnya memiliki keinginan dan bayangan agar sesuatu hal terjadi sesuai kehendak yang diinginkan.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Terkejut***

Jenis kedua belas dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama "Ayahku Pulang" adalah tindak tutur ekspresif jenis terkejut. Tindak tutur ekspresif terkejut adalah ungkapan tuturan yang berfungsi untuk menggambarkan perasaan kaget atau sesuatu yang di luar dugaan terhadap suatu peristiwa atau keadaan. Pada naskah drama "Ayahku Pulang" dijumpai adanya tindak tutur ekspresif terkejut pada halaman 13.

Konteks: Tokoh Gunarto secara tegas dan gamblang tidak mengakui jika ia tidak memiliki seorang Ayah, hal itu dipicu karena rasa kecewa dan amarah atas perbuatan R. Saleh sang Ayah di masa lalu. Karena pernyataan tersebut membuat tokoh Ibu sangat terkejut.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: Kami tidak mempunyai Ayah, Bu. Kapan kami mempunyai seorang Ayah?*

*Ibu : Gunarto! Apa katamu itu!*

Tuturan yang diucapkan oleh Ibu, yaitu "Gunarto! Apa katamu itu!" menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif terkejut. Tindak tutur ini ditandai oleh penggunaan tanda seru yang dapat diartikan untuk mewakili kejutan emosional yang kuat dari penutur. Keterkejutan Ibu muncul sebagai reaksi spontan terhadap tuturan yang ucapkan tokoh Gunarto yang sangat menyakitkan dan mengejutkan, di mana tokoh Gunarto secara tidak gamblang menyatakan bahwa ia dan adik-adiknya tidak memiliki seorang Ayah. Hal itu didorong oleh rasa kecewa dan amarah yang mendalam atas penderitaan yang mereka hadapi. Hasil kajian diatas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada Manalu, Siagian dan Wijaya (2024) ditemukan tindak tutur

ekspresif terkejut dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif terkejut merupakan hasil reaksi spontan atas sesuatu yang didapat, didengar, maupun diterima oleh penutur atas suatu hal.

### ***Tindak Tutur Ekspresif Bersimpati***

Jenis ketiga belas dari tindak tutur ekspresif yang berhasil ditemukan pada naskah drama “Ayahku Pulang” adalah tindak tutur ekspresif jenis bersimpati. Tindak tutur ekspresif bersimpati adalah ungkapan tuturan yang berfungsi untuk menggambarkan perasaan empati, kepedulian, atau turut merasakan apa yang dialami oleh orang lain atau lawan tuturnya. Pada naskah drama “Ayahku Pulang” dijumpai adanya tindak tutur ekspresif bersimpati pada halaman 14.

Konteks: Karena rasa kecewa dan amarahnya, membuat tokoh Gunarto menyudutkan sang Ayah, hal itu membuat tokoh Maimun meminta sang kakak Gunarto untuk memaafkan sang Ayah, terlebih kondisi sang Ayah yang rapuh dan semakin tua.

Tuturannya adalah sebagai berikut:

*Gunarto: ....Maka jika memang kita mempunyai Ayah, maka Ayah itulah musuhku yang sebesar-besarnya!!*

*Maimun: Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto.*

Tuturan yang diucapkan oleh Maimun, yaitu “Tapi, Bang. Lihat Ayah sudah seperti ini sekarang. Ia sudah tua bang Narto.” menunjukkan adanya tindak tutur ekspresif bersimpati. Tindak tutur yang diucapkan oleh Maimun untuk mengungkapkan sikap emosional atas keadaan yang dialami oleh tokoh Ayah. Hal itu diperkuat dengan penggunaan kata “tua” menjadi bentuk ungkapan bersimpati. Tindakan bersimpati yang diucapkan Maimun sebagai bentuk reaksi terhadap konflik emosional yang terjadi di antara tokoh Ayah dan tokoh Gunarto yang di mana tokoh Gunarto secara terang-terangan menolak kehadiran sang Ayah di tengah keluarga yang sekarang ini karena kekecewaan dan rasa amarah di masa lalu. Tokoh Maimun berperan sebagai sosok penengah untuk memohon dan membujuk tokoh Gunarto agar dapat menerima tokoh Ayah karena kondisinya yang sudah tua dan rapuh. Hasil kajian diatas dikaitkan dengan penelitian lain, yaitu pada Rohmawati & Rohaedi (2021) ditemukan tindak tutur ekspresif bersimpati dengan memberikan penjelasan bahwa tindak tutur ekspresif bersimpati merupakan bentuk tuturan dengan maksud untuk menyampaikan sikap ikut serta merasakan perasaan atau apa yang sedang dirasakan lawan tutur.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan ini, tindak tutur ekspresif lebih dominan daripada tindak tutur direktif. Kecenderungan menggunakan tindak tutur ekspresif dalam teks drama dapat dikaitkan dengan fungsi tindak tutur ekspresif sebagai media untuk

menyampaikan informasi yang jauh lebih luas jangkauannya dibanding tindak tutur direktif. Pengungkapan perasaan seperti sengsara, protes, hingga perasaan simpati dan bersyukur jelas lebih sering diutarakan daripada penggunaan kalimat yang berfokus untuk memberikan perintah seperti tindak tutur direktif. Dalam naskah "Ayahku Pulang" penulis lebih banyak menampilkan ungkapan perasaan, emosi, dan sikap batin para tokoh terhadap situasi keluarga yang penuh konflik. Sebagian besar dialog menggambarkan luapan perasaan seperti penyesalan, kekecewaan, kemarahan, kesedihan, dan kasih sayang antar anggota keluarga. Sedangkan untuk penggunaan tindak tutur direktif pada naskah "Ayahku Pulang" terlihat beberapa kali muncul untuk menjadi sarana komunikasi terutama ketika penutur ingin mitra tutur melakukan sesuatu.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengkaji tindak tutur direktif dan tindak tutur ekspresif pada naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail didapatkan total 28 data tindak tutur direktif dan 31 data tindak tutur ekspresif. Data-data yang ditemukan kemudian diklasifikasikan kembali untuk mengetahui jenis-jenis tindak tutur direktif dan ekspresif secara lebih rinci. Dari penggolongan tersebut didapatkan data jenis-jenis tindak tutur direktif, antara lain dapat berupa permintaan, perintah, nasihat, larangan, kritikan, dan ajakan. Sedangkan, untuk tindak tutur ekspresif didapatkan jenis-jenisnya berupa memuji, menyalahkan, memprotes, mengeluh, membantah, sengsara, menyesal, meminta maaf, bersyukur, berharap, terkejut, dan bersimpati. Dari penelitian ini, diketahui bahwa tindak tutur ekspresif lebih dominan muncul pada naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail. Hal ini dapat dikaitkan dengan fungsinya sebagai media untuk menyalurkan emosi dan ekspresi para tokoh. Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa naskah drama "Ayahku Pulang" karya Usmar Ismail sebagai salah satu wujud naskah drama yang cukup banyak menggunakan tindak tutur direktif dan ekspresif untuk membuat dialog antartokoh menjadi lebih hidup. Melalui artikel ini, peneliti memberikan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya agar lebih memperluas bidang kajian pragmatik terutama analisis dengan objek naskah drama mengingat dialog-dialog dalam drama merupakan representasi interaksi sosial antarindividu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan penyelesaian artikel ini berdasarkan data yang diperoleh. Apresiasi dan terima kasih setinggi-tingginya ditujukan kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Pragmatik Bahasa Indonesia, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada teman-teman yang selalu mendukung dan memberikan arahan, serta semangat, sehingga artikel ini dapat terselesaikan sesuai ketentuan.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method approach for qualitative research: Literature review with NVivo 12 Pro mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>
- Agustine, V. N., & Amir, A. (2023). Tindak tutur ekspresif dalam novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Candra. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17152>
- Ahmad, D. U., Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Literature review: Tindak tutur ekspresif pada artikel tahun 2021–2024. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 63–69.
- Alistri, D., Mulyany, M., Respati, N. A. T., Septiwianti, R., Kausar, R. R., Handoyo, T., & Putra, A. W. (2025). Analisis drama *Mastodon dan Burung Kondor* karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 838–852. <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>
- Aprilani, F. (2017). Verba temiru dan modifikasinya: Kajian struktur. *Izumi*, 6(1), 8–14. <https://doi.org/10.14710/izumi.6.1.8-14>
- Arvyanda, R., Fernandito, E., & Landung, P. (2023). Analisis pengaruh perbedaan bahasa dalam komunikasi antarmahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i1.338>
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu Iwan Fals dalam album *1910*. *Jurnal Kansasi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146–150.
- Ayu, A. N. S., Anjani, A., Ramadhani, R. A., Putri, A. F., Aulia, S., Utomo, A. P. Y., & Nugroho, Y. E. (2024). Analisis tindak tutur perlokusi dalam film *Kembang Api* karya Herwin Novianto. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(5), 1–25. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i5.3960>
- Badelah, B., Mahsun, M., & Burhanuddin, B. (2019). Tindak tutur kesantunan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan pragmatik. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>

- Dilanti, P., Yarno, & Hermoyo, R. P. (2024). Tindak tutur ilokusi Searle dalam film pendek *Jarak Antar Kanvas* karya Turah Parthayana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 2269–2282. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3707>
- Elisabeth, C. R., & Novanti, I. K. (2023). Analisis layanan pick up service O-Ranger dalam peningkatan pendapatan surat dan paket logistik pada kantor pos pemeriksa Purworejo. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 30–41. <https://doi.org/10.58457/akuntansi.v17i01.3068>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A sesi 3 pada kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311–326.
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v1i1.137>
- Fatoni, A., & Ningrum, S. W. A. (2025). Analisis struktural naskah drama berjudul *Senja dengan Dua Kelelawar* karya Kridjomulyo. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 20–34. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v3i1.486>
- Fitriani, R. N., Kartini, A., & Julianto, C. D. (2019). Analisis tindak tutur pada naskah drama berjudul *Kartini Berdarah* karya Amanatia Junda. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 9(3), 226–235.
- Fitriyani, K., & Mukhlis. (2021). Kalimat imperatif dalam teks prosedur. *Deiksis*, 13(3), 241–248. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.7024>
- Hartinah, Y., Ibrahim, A. S., & Susanto, G. (2021). Tindak tutur ekspresif dalam debat calon pemimpin bangsa Indonesia tahun 2019. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(3), 434–444. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14627>
- Kasim, R. D., Soga, Z., & Mamonto, A. H. (2022). Analisis semiotik Ferdinand de Saussure terhadap nilai-nilai da'wah pada film *Nussa dan Rara*. *Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Khoirunnayah, N., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2023). Diksi dan gaya bahasa pada iklan di akun Instagram Shopee. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 5(2), 108–115.
- Luqyana, S. D., Anggitasari, P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur direktif pada kumpulan cerpen Kompas.Com tahun 2015. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(1), 20–35. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i1.1793>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Manalu, R. R., Siagian, I., & Wijaya, A. P. F. (2024). Tindak tutur ekspresif dalam film "Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang" karya Marchella Fp Angga Rahelia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 761–773. <https://doi.org/doi.org/10.5281/zenodo.14487876>
- Mu'awanah, I., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam berita dokter deteksi virus corona meninggal di Wuhan pada saluran Youtube Tribunnews.Com. *Jurnal Skripta*, 6(2), 72–80. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.868>

- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis deiksis cerpen “*Bila Semua Wanita Cantik!*” karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Nabila, J., Qutratu'ain, M. Z., Chaerunnissa, C., Yulianto, M. D., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis tindak tutur direktif pada daftar putar video pembelajaran Bahasa Indonesia Quipper Video. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(2), 178–192. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i2.67574>
- Nofrita, M. (2016). Tindak tutur ekspresif mengkritik dan memuji dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 1(1), 51–60.
- Nugraheni, D., Akhyatussyifa, U., Putri, V. N. V., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Zulfa Fahmy. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi pada teks drama dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 155–171. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.299>
- Nugroho, M. I. H., Hastuti, T. M., Pradwipta, D. A. C., Nismara, W. B. S., Fazri, Y. A. R. N., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Kurnianto, B. (2025). Analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions* by Ruangguru. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 25–56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5507>
- Nurjanah, L., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Tindak tutur ekspresif berkomentar di dalam postingan Instagram Najwa Shihab mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdikan Psikopat.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 110–124. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12145>
- Oktapiantama, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 76–87. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i2.3271>
- Olenti, N. A., Charlina, & Hermendra. (2019). Tindak tutur ekspresif dalam Twitter. *Jurnal Tuah*, 1(2), 148–155.
- Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ekspresif dalam wacana stand up comedy Indonesia sesi *Babe Cabita* di Kompas TV. *Scientific Journal of Language, Literature, and Learning*, 6(2), 90–103. <https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841>
- Pusparita, I., & Sumadyo, B. (2020). Tindak tutur direktif dan fungsinya dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2017 “*Kelas Bercerita.*” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(01), 35–43. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v3i01.6682>
- Putri, D. A. W., & Utomo, A. P. Y. (2021). Maksud kata makian pada media sosial Twitter (kajian pragmatik). *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 12(2), 162–176. <https://doi.org/10.46650/wa.12.2.1100.162-176>
- Putri, N. A., Dewi, S. T., Nafian, F., Rahmawati, I. A., Aulia, S. F., Utomo, A. P. Y., Ripai, A., & Rahma, R. (2025). Analisis tindak tutur asertif dalam film *Sweet 20* karya Ody C. Harap. *Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(5), 204–232. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i5.2283>
- Rahayu, H., Rangkuti, K., Manurung, N. U., Wuriyani, E. P., & Anshari, K. (2025). Perbedaan pemaknaan kata dalam konteks semantik dan pragmatik dalam berbahasa di lingkungan

- sekolah pada siswa kelas 5 di SDN 064990 Medan. *Journal Sains Student Research*, 3(2), 222–234. <https://doi.org/doi.org/10.61722/jssr.v3i2.41>
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek "Berubah (2017)" pada kanal Youtube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.1977>
- Rifdiana, R., & Yohanes, B. (2024). Tuturan ekspresif dalam kanal Youtube Kimbab Family: Kajian pragmatik. *Bapala*, 11(3), 73–84.
- Rimbing, J., & Kapoh, R. J. (2020). Tindak tutur anak remaja di Kabupaten Minahasa dalam percakapan keluarga dan penilaian kesantunan berbahasa. *Jurnal Membaca*, 5(1), 43–52.
- Rini, D. P., Muntaha, M. F., Sunaryo, Nisya, K., Basinu, M., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam video debat pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada channel Youtube Guru Gokil Kita. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 19–32. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.397>
- Rohmawati, R., & Rohaedi, D. W. (2021). Tuturan ekspresif dalam program *Tonight Show NET TV*: Kajian pragmatik. *Bapala*, 8(5), 40–56.
- Ruhiat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113–129. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. IKIP Semarang Press.
- Safira, A., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur direktif pelatih drum corps Sabda Kinnara Drum Corps. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 127–136. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.956>
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur direktif pada ceramah Ustadz Abdul Somad edisi tanya jawab kajian musawarah bersama artis hijrah. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119–134. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Sari, M. P., Marudut, J., & Fitri, L. S. (2022). Kemampuan menganalisis nilai sosial dalam naskah drama remaja *Symphony Anak Jalanan* karya Ign Arya Sanjaya oleh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Kutacane tahun pembelajaran 2021/2022. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 66–84. <https://doi.org/10.55606/tuwahpande.v1i1.10>
- Satriani, I., Abidin, A., Herdiani, R., Ramadhan, N. S., & Ramadani, A. M. (2025). Pertunjukan drama sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Makassar. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(3), 1171–1178.
- Septiani, R. A. D., Widjojoko, & Wardana, D. (2022). Implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca. *Jurnal Perseda*, 5(2), 130–137.
- Siringoringo, E., Situmorang, S., Sitorus, J. B., Sihotang, U. Y., & Sari, Y. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia pada media sosial Instagram: Kajian semantik. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa Harapan*, 3(4).
- Sulthoni, O. W. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Umar Ismail (Vol. 183, Nomor 2). UIN Raden Mas Said.

- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page*, 5(3), 110–116. [https://doi.org/10.1163/9789004263925\\_015](https://doi.org/10.1163/9789004263925_015)
- Suwarsa, T., & Hasibuan, A. R. (2021). Pengaruh pajak restoran dan pajak hotel terhadap pendapatan asli daerah Kota Padangsidempuan periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 71–85.
- Tampubolon, M. (2023). Metode penelitian. In N. Sulung (Ed.), *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 3, Nomor 17). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Thohir, I. A., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam percakapan santriwati di Pondok Pesantren Putri Salafy Babussalam Cilacap. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 122–130.
- Trisnawati, Y., Nisa, A. K. A., & Pangesti, F. (2022). Tindak tutur ekspresif pada naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), 28–41. <https://doi.org/10.21009/bahtera.211.03>
- Utomo, A. P. Y., Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak tutur asertif dan direktif pada novel “*Tak Putus Dirundung Malang*” karya S. Takdir Alisjahbana. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Wafiq, C. Al. (2016). Tindak tutur ekspresif dalam film *Mursala* sutradara Viva Westi. *Literasi*, 8(1), 51–59.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.
- Wekke, I. S. (2019). *Studi naskah bahasa Arab: Teori, konstruksi, dan praktik* (1st ed., Nomor 1). Gawe Buku.
- Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>
- Zafiera, F. D., Anugerah, S. K., Huwaida, J. H., Zatayumnia, N. A., Satiti, T. C. C., Pramesti, E. G., & Utomo, A. P. Y. (2024). Analisis tindak tutur ekspresif dan direktif dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal Youtube *Catatan Guru Muda*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 187–215. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i1.251>
- Zaliana, E. R., Fajriani, N. L., Wibowo, A. M. T., Zahara, F. M. A., Zulfa, S. A. A., Utomo, A. P. Y., & Sari, V. N. I. (2025). Analisis kalimat efektif pada teks esai dengan tema komunikasi serta ekspresi pada website “*Kompasiana*” edisi Februari 2025 sebagai bacaan edukasi dalam kehidupan sosial. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 5(4), 102–125. <https://doi.org/doi.org/10.56910/pustaka.v5i4.3266>